

IMPLEMENTASI PENDEKATAN PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Renti Oktaria
STAI Bani Saleh Bekasi

Abstrak

Pendidikan selalu berkaitan dengan teori-teori pembelajaran yang menjadi landasan berpikir pendidik untuk mengimplementasikan berbagai konsep pendidikan. Begitu juga dalam pendidikan anak usia dini, perlu dipahami adanya berbagai macam pendekatan yang dapat dijadikan landasan berpikir para pendidik dalam menyelenggarakan program pembelajaran yang appropriate dengan tahap perkembangan anak. Penyelenggaraan pembelajaran tersebut dapat dikaji dari berbagai aspek seperti pendekatan psikoanalisis, behaviorisme, humanisme, dan konstruktivisme. Keempat pendekatan tersebut perlu dipahami, mengingat subjek kajiannya ialah anak usia dini yang semua aspek perkembangannya perlu diperhatikan secara seksama. Seluruh potensi anak usia dini dari aspek perkembangan moral agama, fisik motorik, sosial emosional, kognitif, dan bahasa akan berkembang dengan sangat optimal apabila para pendidik memahami pendekatan pendidikan yang mampu mengakomodasi seluruh kebutuhan anak usia dini tersebut.

Kata kunci : *Pendekatan Pembelajaran, Appropriate, Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanisme, Konstruktivisme, Aspek Perkembangan, Pendidikan Anak Usia Dini.*

Pendahuluan

Dalam pendidikan anak usia dini, sudah sering kali didengar pembahasan tentang pendekatan psikoanalisis, behaviorisme, humanisme, dan konstruktivisme. Dan dalam pembahasan ini, penulis mencoba menjelaskan secara praktik tentang implementasi pendekatan psikoanalisis, behaviorisme, humanisme, dan konstruktivisme dalam pendidikan anak usia dini. Pendekatan psikoanalisis mengkaji tentang bagaimana menerapkan pembelajaran yang dapat mengoptimalkan potensi perkembangan sosial dan emosional anak. Pendekatan behaviorisme mengkaji tentang bagaimana penerapan pembelajaran dengan cara pendekatan yang lebih mengembangkan behavior (perubahan sikap) yaitu potensi perkembangan sosial dan moral agama anak. Begitu juga dengan pendekatan humanisme dimana cara yang dipakai adalah dengan memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan, misalnya memperlakukan anak sesuai dengan karakteristik tahap perkembangannya sebagai anak usia dini. Kemudian yang terakhir adalah Pendekatan konstruktivisme, dimana pendekatan ini mengkaji tentang bagaimana menggali semua potensi perkembangan anak melalui cara anak dapat mengkonstruksikan pengetahuannya dengan cara menemukan pengalamannya sendiri.

Dengan kata lain, seorang pendidik atau ahli pendidikan anak usia dini harus memahami konsep pendekatan pembelajaran agar dapat memahami tumbuh-kembang anak, khususnya anak usia dini. Begitu pentingnya pendekatan pembelajaran yang mempertimbangkan dari segala aspek

NIZHAM, Vol. 02. No.02, Juli-Desember 2013

psikoanalisis, behaviorisme, humanisme, dan konstruktivisme sehingga perlu dipelajari, dipahami dan diterapkan oleh para pendidik pendidikan anak usia dini, karena dengan melaksanakan pendekatan tersebut diberbagai kesempatan dapat berdampak positif bagi anak didik, khususnya anak usia dini. Pengoptimalisasian seluruh potensi anak usia dini dari aspek perkembangan moral agama, fisik motorik, sosial emosional, kognitif, dan bahasa akan berkembang dengan pesat apabila para pendidik memahami dan menerapkan pendekatan pendidikan yang mampu mengakomodasi seluruh kebutuhan anak usia dini tersebut.

Pendekatan Psikoanalisis

Teori psikoanalisis dipublikasikan oleh tokoh dunia Sigmund Freud. Psikoanalisa dianggap sebagai salah satu gerakan revolusioner di bidang psikologi yang dimulai dari satu metode penyembuhan penderita sakit mental, hingga menjelma menjadi sebuah konsepsi baru tentang manusia. Hipotesis pokok psikoanalisa menyatakan bahwa tingkah laku manusia sebahagian besar ditentukan oleh motif-motif tak sadar, sehingga Freud dijuluki sebagai bapak penjelajah dan pembuat peta ketidaksadaran manusia.¹ Selanjutnya dikatakan pula bahwa ajaran psikoanalisis menyatakan bahwa perilaku seseorang itu lebih rumit dari pada apa yang dibayangkan pada orang tersebut.

Berkembangnya ilmu, kemudian teori psikoanalisis lebih populer dengan teori-teori perkembangan psikoseksual dari Sigmund Freud dan teori psikososial dari Erik Erikson yang lebih sering dijadikan landasan teori. Teori tahap-tahap perkembangan psikoseksual dari Freud yang lebih menekankan pada dorongan-dorongan seksual, Erikson mengembangkan teori tersebut dengan menekankan pada aspek-aspek perkembangan sosial.

Melalui delapan tahap perkembangan yang ada Erikson ingin mengemukakan bahwa dalam setiap tahap terdapat *maladaptation/maladaptif* (adaptasi keliru) dan *malignansi* (selalu curiga) hal ini berlangsung kalau satu tahap tidak berhasil dilewati atau gagal melewati satu tahap dengan baik maka akan tumbuh *maladaptation/maladaptif* dan juga *malignansi*, selain itu juga terdapat *ritualisasi* yaitu berinteraksi dengan pola-pola tertentu dalam setiap tahap perkembangan yang terjadi serta *ritualisme* yang berarti pola hubungan yang tidak menyenangkan.

Masa pra sekolah (*Preschool Age*) ditandai adanya kecenderungan *initiative – guilty*. Pada masa ini anak telah memiliki beberapa kecakapan, dengan kecakapan-kecakapan tersebut dia terdorong melakukan beberapa kegiatan, tetapi karena kemampuan anak tersebut masih terbatas adakalanya dia

¹ Muh Ilham Bakhtiar "Pendekatan Psikonanalisis Oleh Aigmund Freud" dalam lama <http://ilhamkons.wordpress.com/2012/03/07/pendekatan-psikoanalisis-oleh-sigmund-freud/>

mengalami kegagalan. Kegagalan-kegagalan tersebut menyebabkan dia memiliki perasaan bersalah, dan untuk sementara waktu dia tidak mau berinisiatif atau berbuat.

Ilustrasi Kegiatan Pengajaran

Yang Terjadi Pada Anak		Treatment yang harus diberikan oleh orangtua & guru
Insiatif	Kesalahan	
Di sekolah: Ingin terlibat dalam semua kegiatan bersama dengan teman-teman dan guru, senang membantu bekerjasama merapikan mainan atau perlengkapan sekolah.	Biasanya ketika ingin membantu, anak terkadang malah rebutan dengan temannya, bertengkar, dan salah satu ada yang menangis atau pun keduanya. Atau malah merusak barang-barang sekolah.	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan arahan dan aturan yang dapat dipahami anak, dengan bahasa yang baik dan benar dan dengan cara yang dapat dimengerti anak. • Guru dapat memberikan kegiatan bersama seperti bekerjasama merapikan mainan setelah selesai bermain, atau membuat kegiatan khusus bermain peran menjadi orangtua atau apa saja yang diminati anak. • Jika anak membuat kesalahan atau berselisih dengan teman sebayanya, maka damaikan dengan cara yang tidak berpihak. • Berikan reward pada anak yang sudah berusaha untuk inisiatif membantu guru atau pun teman sebayanya. Reward bisa berupa pujian dan mungkin token hadiah.

Pendekatan Behaviorisme

Teori belajar *conditioning* (teori belajar behaviorisme) merupakan suatu teori yang menyatakan bahwa beberapa proses belajar dapat terjadi dalam kondisi tertentu yaitu adanya stimulasi (rangsang) yang menimbulkan respon (reaksi). Jadi, belajar terjadi karna adanya asosiasi antara S (Stimulus) dan R (Respon). Teori ini disebut juga dengan teori stimulus-respon yang disingkat dengan S-R.²

Teori ini berkembang melalui beberapa tokoh ternama seperti Edward L. Thorndike, Ivan Pavlov, dan B. F. Skinner. Ketiga pakar ini sepakat bahwa teori behaviorisme yaitu belajar adalah perubahan tingkah laku lahir saja, bukan disebabkan dari faktor-faktor dari dalam, misalnya seseorang merasa sedih maka

² Yuliani Nurani, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: UNJ, 2004), h.29.

menangis. Oleh karena itu, behaviorisme juga sering disebut dengan ilmu jiwa tanpa jiwa karena tidak terjadi proses jiwa.³ Teori ini dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. *Instrumental conditioning* sering juga disebut dengan *respon type theories* dengan tokoh yaitu Edward L. Thondike yang menyatakan bahwa respon yang menyenangkan menghindari yang tidak menyenangkan, misalnya seseorang menyanyi karena tidak senang menangis.
- b. *Classical conditioning* atau *stimulus type theories* dengan tokohnya adalah Ivan Pavlov yang menyatakan bahwa perilaku dikontrol oleh stimulus. Dalam hal ini, Ivan Pavlov melakukan penelitiannya dengan menggunakan seekor anjing yang diberikan daging lalu mengeluarkan air liur, untuk kedua kalinya jika ada yang datang anjing tersebut tetap mengeluarkan air liur.
- c. *Operant conditioning* yaitu *stimulus respon type theories* dengan tokohnya yaitu B. F. Skinner yaitu merupakan perpaduan antara teori S dan R yang juga merupakan perpaduan dan penguatan, menurut skinner, agar terjadi perubahan maka harus ada penguatan S dan R. Misalnya, agar stimulus menimbulkan reaksi yang tepat maka perlu adanya respon yang disertai dengan penguatan.

Adapun tujuan pembelajaran menurut behaviorisme adalah *behavioral learning outcome* dinyatakan secara spesifik, seperti:⁴

- A = *Audience*, ialah siswa
- B = *Behavior*, ialah perilaku atau kompetensi yang perlu ditampilkan setelah proses belajar dilakukan, seperti "menjawab dengan benar"
- C = *Condition*, setelah menyelesaikan unit pelajaran yang dievaluasi diakhir proses pembelajaran
- D = *Degree*, yaitu pencapaian hasil belajar, misalnya 90%

Contoh konsep ABCD dalam merumuskan Lesson Plan

- Audience* : Siswa kelas 1 SD (anak usia 6 tahun)
- Behavior* : Dapat membedakan ciri-ciri makhluk hidup dengan benda mati.
- Conditions* : Melalui observasi langsung
- Degree* : Dengan tepat (dengan benar).

Pendekatan Humanisme

Tokohnya adalah Carl Rogers dan Abraham Maslow. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang melibatkan individu sebagai manusia seutuhnya, melalui konsep diri (*self concept*).

Konsep diri (*self concept*) yaitu :

³ Ibid., h.29.

⁴ Martini Jamaris, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Yayasan Penamas Murni, 2010), h.164.

1. Merupakan gambaran umum tentang seseorang mengenai dirinya.
2. Bersifat *multi jaces* yaitu bermakna banyak karena manusia mempunyai pribadi yang berbeda-beda.
3. Manusia dapat mengalami perubahan seharian maka besok tidak, maka sekarang rajin, maka besok tidak.
4. Bersifat *development* artinya manusia mempunyai sifat berkembang seharian, maka besok lebih suka, sekarang maupun besok lebih mapan lagi.
5. Belajar mengandung evaluasi diri karena belajar dapat mengevaluasi diri, introspek diri.

Belajar timbul dari dalam diri sendiri atau Von Kinds Aus (Friedrich Frobel). Implikasi teori humanistik adalah :

1. Pendekatan adalah *self actualization* artinya sebagai wujud diri.
2. *Learner centered* artinya belajar berpusat pada siapa yang belajar.
3. Pendidikan instrinsik artinya belajar timbul dari dalam diri sendiri.
4. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyiapkan situasi kondisi yang dibutuhkan.
5. Guru menyumbangkan daya kuantitas rupa yang kreativitas peserta didik berkembang sendiri atas dasar inisiatif sendiri.
6. Metode yang digunakan dalam hal ini adalah partisipasi yaitu peserta ikut aktif dalam proses pembelajaran.
7. Mandiri yaitu belajar sendiri dan evaluasi diri (introspeksi).

Pendekatan Konstruktivisme

Makna dari konstruktif adalah sesuatu yang dapat dibangun. Maksud dari "*sesuatu yang dapat dibangun*" itu adalah pengetahuan. Menurut Shapiro (1994), pengetahuan adalah konstruksi pikiran manusia. Pengetahuan adalah suatu kerangka untuk mengerti bagaimana seseorang mengorganisasikan pengalaman dan apa yang mereka percayai sebagai realitas.⁵ Maka dapat juga dimaknai bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan akibat dari suatu pembentukan (konstruksi) kognitifnya melalui aktifitasnya dan interaksi edukatif yang dilakukan dalam keadaan sadar.

Menurut dua tokoh besar seperti Piaget dan Vygotsky, menekankan bahwa perubahan kognisi hanya terjadi ketika konsepsi sebelumnya mengalami proses ketidakseimbangan (*disequilibrium*) dari sudut informasi baru.⁶ Menurut pakar lain, konstruktivisme merupakan cara pandang (filosofis) yang menganjurkan perubahan proses pembelajaran skolastik (baik formal maupun

⁵ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h.28.

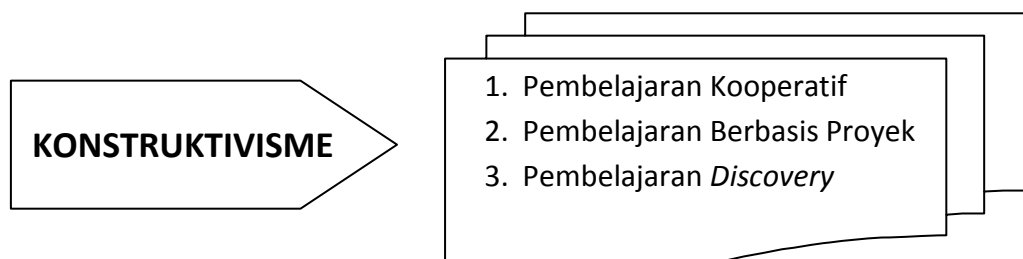
⁶ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik Jilid 2* (Jakarta: PT. Indeks, 2011), h.4.

nonformal dan informal) melalui pengenalan, penyusunan, dan penetapan tangkapan pengetahuan berdasar reaksi (di dalam pikiran) peserta didik.⁷

Pemikiran konstruktivisme memang sangat kental dengan teori Piaget dan Vygotsky. Namun dari beberapa referensi, lebih mengatakan bahwa pemikiran konstruktivisme modern paling banyak mengandalkan teori Vygotsky yang telah digunakan untuk mendukung metode pengajaran di ruang kelas yang menekankan pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, dan penemuan.⁸

Jadi, yang terpenting dalam teori konstruktivisme adalah dalam proses pembelajaran, peserta didiklah yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukan pengajar atau orang lain.

Implementasi Konstruktivisme dalam pendidikan. Dengan menyimak penjelasan sederhana di atas dan mengacu pada teori Vygotsky, maka untuk menerapkan pendekatan konstruktivisme dalam pendidikan ada tiga pembelajaran yang jika dilakukan oleh para pendidik dengan cara yang benar, maka sudah pasti pendidik tersebut telah melakukan konstruksi pengetahuan pada anak didiknya.



Implementasi konstruktivisme yang demikian ini, dijabarkan berdasarkan teori Vygotsky bahwa ada tiga pola pembelajaran yang arah tujuannya ialah konstruktivisme, yaitu:

1. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dikatakan sebagai salah satu pendekatan konstruktivisme berdasarkan teori bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka dapat berbicara satu sama lain tentang soal tersebut.⁹ Penekanan pola pembelajaran kooperatif adalah dengan adanya kelompok belajar.

Dalam pelaksanaannya, model pembelajaran kooperatif ada empat unsur penting, yaitu:¹⁰

- a. adanya peserta dalam kelompok;
- b. adanya aturan kelompok;

⁷ Elin Rosalin, *Gagasan Merancang Pembelajaran Kontekstual* (Bandung: PT Karsa Mandiri Persada, 2008), h.5.

⁸ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan...*, h.4.

⁹ *Ibid.*, h.6

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h.239.

- c. adanya upaya belajar setiap anggota kelompok; dan
- d. adanya tujuan yang harus dicapai.

Contoh kegiatan pembelajarannya:

- a. Anak dapat mengerjakan tugas permainannya dengan berkelompok, misal dalam kegiatan motorik halus, guru dapat membagi anak menjadi beberapa kelompok untuk membuat kreasi dari bubur kertas. Anak TK biasanya juga sudah bisa mengatur dan membagi tugas dengan teman sebayanya untuk saling bekerjasama menyelesaikan kegiatan bermain mereka.
- b. Ketika kegiatan *gardening*, dalam kegiatan sentra sains, dimana guru dapat mengarahkan anak-anak menyiram tanaman di kebun sekolah secara berkelompok. Pemberian tugas menyiram tanaman secara berkelompok ini akan membuat anak memiliki tanggung jawab dan adanya pembagian aturan kelompok pada anak secara natural. Dengan ditandai, anak mulai bisa mengatur temannya untuk pembagian wilayah dalam penyiraman tanaman.

Dengan melakukan pembelajaran kooperatif, maka yang diperoleh adalah:

- a. Siswa dapat belajar dari teman lainnya, dan belajar dari bantuan orang lain.
- b. Dengan belajar bekerjasama, maka secara natural adanya motivasi antar siswa meningkat dan menambah tingkat partisipasi mereka.
- c. Berkembangnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan menemukan berbagai solusi pemecahan.

2. Pembelajaran Berbasis Proyek

Pengajaran proyek merupakan salah satu bentuk model pembelajaran bagi anak-anak yang sebenarnya dikembangkan oleh Kilpatrick dengan ide dasar dari John Dewey. Sebagai gagasan utamanya, ia menawarkan suatu konsep pembelajaran yang dikenal dengan istilah '*learning by doing*' atau 'belajar sambil bekerja'. Ide dasar ini mengandung beberapa pokok pikiran yang ingin diwujudkan Dewey, diantaranya adalah :¹¹

- a. Pengajaran harus dapat menghubungkan isi kurikulum sekolah dengan lingkungan hidup anak.
- b. Konsep dan cara mengajarkan membaca, menulis dan berhitung permulaan dengan bahan yang menarik dan sesuai dengan lingkungan hidup anak-anak.
- c. Konsep dan cara membangkitkan perhatian anak.

Model pengajaran proyek dilaksanakan dengan menggunakan lima

¹¹ Hapidin dan Renti Oktaria, *Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Sekolah* (Bekasi: Bani Saleh, 2007), h.136.

langkah sebagai berikut :¹²

a. Langkah Persiapan

Guru mempersiapkan tema dan pokok masalah yang akan dilaksanakan dengan menggunakan pengajaran proyek. Setiap isi bidang studi (pengembangan) yang sesuai dengan tema atau pokok masalah tersebut disusun dan diorganisasikan dalam suatu rencana pengajaran (misalnya satuan pelajaran atau satuan kegiatan harian). Dalam langkah pertama, guru hendaknya mengidentifikasi dan merelevansikan isi setiap bidang studi yang akan dilaksanakan dengan pengajaran proyek, misalnya:

Contoh Tema : Keluarga kita

Bidang Studi	Bahan Pengajaran
Bahasa Indonesia	✓ Kegiatan sehari-hari keluarga ✓ Makanan kesukaan keluarga
Matematika	✓ Jumlah anggota keluarga ✓ Penghasilan dan belanja keluarga
Ilmu Pengetahuan Alam	✓ Kesehatan keluarga ✓ Tanaman dan Binatang ✓ Peliharaan
Ilmu Pengetahuan Sosial	✓ Tata krama dalam keluarga ✓ Tolong menolong antara anggota keluarga ✓ Silsilah keluarga
Keterampilan	✓ Menggambar anggota keluarga ✓ Membuat kerajinan rumah

Pada tahap persiapan, guru juga harus mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan:

- 1) Pemberian materi yang akan diberikan secara klasikal
- 2) Pemberian bahan pengajaran secara tertulis sehingga anak dapat memiliki pemahaman yang agak mendalam berkaitan dengan isi bahan pelajaran
- 3) Jenis-jenis tugas yang dikerjakan anak secara kelompok (5-7 orang) atau perorangan.
- 4) Menetapkan jumlah jam yang akan digunakan pada setiap jam pelajaran.
- 5) Rencana perjalanan sekolah yang akan dilaksanakan.
- 6) Rencana pameran yang akan diselenggarakan oleh anak-anak.

b. Pendahuluan

¹² *Ibid*, h.149

Dalam kegiatan pendahuluan, guru mengadakan percakapan bersama anak-anak secara klasikal tentang tema atau pokok masalah serta bidang studi yang berkaitan. Percakapan ini sekaligus dapat menjajaki kesanggupan anak dalam mengenal bahan pelajaran serta tugas yang akan dikerjakannya. Percakapan juga dimaksudkan membangkitkan perhatian dan semangat anak-anak untuk melihat, menyelidiki, menyimpulkan dan mengkomunikasikan tentang sesuatu yang ditemukannya. Dalam kegiatan percakapan, guru dapat menulis hal-hal yang sudah dikenal anak dari tema atau pokok masalah yang sedang dibicarakan. Hasil percakapan ini akan mengidentifikasi berbagai pokok proyek dalam setiap bidang studi yang akan diselidiki anak.

c. Perjalanan Sekolah atau Survey

Perjalanan sekolah atau survey dilakukan pada beberapa keluarga atau rumah yang berdekatan dengan lokasi sekolah. Masing-masing kelompok murid sesuai dengan tugasnya melakukan pengamatan pada berbagai hal yang menjadi persoalan, misalnya bertanya tentang silsilah keluarga, binatang dan tanaman apa saja yang dipelihara, siapa dan jenis penyakit apa yang pernah diderita anggota keluarga, berapa penghasilan dan apa saja belanjanya, kerajinan apa saja yang dikerjakan keluarga tersebut.

Agar perjalan sekolah tersebut berlangsung tertib maka guru harus memberikan dan menanamkan tata tertib pada anak ketika akan melakukan kunjungan, misalnya bersikap dan berbicara sopan, membawa buku catatan.

d. Pengolahan Masalah

Setelah mengadakan kunjungan tiap kelompok secara tertib kembali masuk ke sekolah dengan membawa berbagai hasil pengamatan, misalnya data jumlah keluarga, bagan silsilah keluarga, data penghasilan dan pengeluaran keluarga, data tanaman dan binatang yang dipelihara keluarga, data kesehatan anggota keluarga, jenis keterampilan yang dikerjakan pada keluarga yang diamati. Semua data yang dikumpulkan kelompok dilaporkan pada guru sebelum disampaikan pada diskusi dan laporan pengamatan tiap kelompok dalam presentasi kelompok. Secara bergiliran setiap kelompok memperoleh kesempatan yang sama untuk menjelaskan, menyimpulkan dan menyampaikan berbagai temuan sesuai dengan tugasnya.

Kegiatan pengolahan masalah selanjutnya dapat dilakukan murid, baik secara individu maupun kelompok, misalnya membuat data silsilah keluarga masing-masing, membuat data jumlah keluarga, data penghasilan dan pengeluaran keluarga, mencatat dan membuat data kesehatan keluarga, membuat berbagai bentuk keterampilan yang biasa dikerjakan dalam suatu keluarga, membuat peta dan grafik, menanam jenis tanaman, menggambar dan mewarnai, dan memelihara binatang.

Pada tahap ini akan tampak kesibukan para murid dalam mengerjakan berbagai tugasnya. Dengan demikian, kelas memperlihatkan fungsinya sebagai laboratorium bagi murid-murid untuk belajar sambil mengerjakan sesuatu. Disinilah aplikasi (penerapan) konsep *'learning by doing'* diwujudkan oleh Kilpatrick sebagai kelanjutan dari pengembangan konsep pendidikan Dewey.

e. Pameran

Sesuai dengan rencana, pameran dirancang dan dilaksanakan dari dan oleh anak itu sendiri. Anaklah yang menyusun meja dan kursi sehingga menjadi satu stan pameran. Anak juga yang menghiasi stan tersebut dengan taplak meja, warna warni, pas bunga serta menempatkan berbagai hasil pengolahan pengamatan. Guru lebih banyak bertindak sebagai pengawas dan pembimbing anak-anak dalam mempersiapkan stan pameran sebaik mungkin. Pada hari H yang ditentukan, sesuai dengan undangan maka para orang tua dan keluarga di sekitar sekolah berpartisipasi untuk hadir melihat, mengamati, bertanya dan memberikan berbagai tanggapan pada berbagai stan yang disiapkan anak-anak.

f. Pembelajaran Penemuan (*Discovery*)

Dalam pembelajaran penemuan Bergstrom & O'Brien, dan Wilcox, siswa didorong untuk terutama belajar sendiri melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa memperoleh pengalaman dan melakukan eksperimen yang memungkinkan mereka menemukan sendiri prinsip-prinsip.¹³ Pembelajaran penemuan ada dua jenis, yaitu penemuan murni (anak mencari tahu dan menemukan sendiri hasil temuannya) dan penemuan terpimpin. Dalam penemuan terpimpin, guru memainkan peran yang lebih aktif, dengan memberikan petunjuk, menata bagian-bagian kegiatan, atau memberikan garis besar.¹⁴

Diskoveri terpimpin merupakan suatu model pengajaran yang dirancang untuk mengajarkan konsep-konsep dan hubungan antarkonsep. Ketika menggunakan strategi ini, guru menyajikan contoh-contoh pada siswa, memandu mereka saat mereka berusaha menemukan pola-pola dalam contoh-contoh tersebut, dan memberikan semacam penutup ketika siswa telah mampu mendeskripsikan gagasan yang diajarkan oleh guru.¹⁵

Contoh kegiatan: kegiatan belajar di sentra matematika, anak diminta menemukan apa saja dari alam untuk berhitung, misal pengambil batu ukuran besar dan kecil. Kemudian anak menemukan perbandingan dari keduanya, dan dapat membedakan mana batu yang lebih besar dan yang lebih kecil.

Kesimpulan

¹³ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan...*, h.8

¹⁴*Ibid*, h.8

¹⁵ David A. Jacobsen, *Methods for Teaching* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.209.

Adapun kesimpulan dari seluruh pembahasan adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan psikonalisis mengkaji tentang bagaimana menerapkan pembelajaran yang dapat mengoptimalkan potensi perkembangan sosial dan emosional anak.
2. Pendekatan behaviorisme mengacu kepada Teori belajar *conditioning* (teori belajar behaviorisme) merupakan suatu teori yang menyatakan bahwa beberapa proses belajar dapat terjadi dalam kondisi tertentu yaitu adanya stimulasi (rangsang) yang menimbulkan respon (reaksi). Jadi, belajar terjadi karna adanya asosiasi antara S (Stimulus) dan R (Respon).
3. Pendekatan humanisme berlandaskan bahwa Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang melibatkan individu sebagai manusia seutuhnya, sehingga untuk mengoptimalkan seluruh potensi anak dapat melalui konsep diri (*self concept*).
4. Penerapan pendekatan konstruktivisme dalam pendidikan ada tiga pembelajaran yang dapat dilakukan oleh para pendidik sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan anak yaitu Pembelajaran Kooperatif, Pembelajaran Berbasis Proyek, dan Pembelajaran *Discovery*.

Daftar Pustaka

- Hapidin dan Renti Oktaria, *Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Sekolah*, Bekasi: Bani Saleh, 2007
- Jacobsen, David A. *Methods for Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Jamaris, Martini. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni, 2010.
- Nurani, Yuliani. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: UNJ, 2004.
- Rosalin, Elin. *Gagasan Merancang Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: PT Karsa Mandiri Persada, 2008.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Slavin, Robert E. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik Jilid 2*. Jakarta: PT. Indeks, 2011.
- Suparno, Paul. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 1997

INTERNET

<http://ilhamkons.wordpress.com/2012/03/07/pendekatan-psikoanalisis-oleh-sigmund-freud/>